

PENGGUNAAN BAHASA DALAM PENULISAN CERITA BAGI GURU-GURU DI DESA WONOMLATI, KECAMATAN KREMBUNG, KABUPATEN SIDOARJO

*Eko Cahyo Prawoto¹, Indayani², Agung Pramujiono³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora - Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*eko.cahyo@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:

bahasa,
penulisan cerita,
guru,
gaya bahasa.

Diterima: 08-01-2023

Disetujui: 26-01-2023

Dipublikasikan: 31-01-2023

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahasa dalam penulisan cerita bagi guru-guru di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Berdasar pada hasil studi lapangan dan diskusi dengan Kepala Sekolah di Kabupaten Sidoarjo, mereka masih kesulitan menulis cerita. Bahasa dalam penulisan cerita merupakan media yang digunakan oleh penulis dalam menuangkan alur cerita yang terdapat pesan-pesan yang disajikan secara eksplisit maupun implisit sehingga pemilihan diksi yang tepat dapat menentukan estetika dalam cerita serta pesan. Esensi penggunaan bahasa dalam penulisan cerita penting untuk diketahui setiap penulis sebab bahasa merupakan media yang dapat menerjemahkan setiap gagasan dalam cerita. Selain itu, penggunaan bahasa dalam penulisan cerita juga perlu memerhatikan penggunaan diksi untuk memunculkan gaya bahasa yang sesuai dengan usia pembaca. Kegiatan ini menunjukkan hasil keterlaksanaan yang baik. Pelaksanaan *workshop* yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan; 1) observasi, 2) penentuan materi, 3) pelaksanaan *workshop*, dan 4) evaluasi. Pelatihan penggunaan bahasa dalam penulisan cerita ini meliputi pengertian bahasa, bahasa dalam penulisan karya sastra, dan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra.

Abstract

This training aims to improve the use of language in story writing for teachers in Wonomlati Village, Krembung District, Sidoarjo Regency. Based on the results of field studies and discussions with school principals in Sidoarjo district, they still have difficulty writing stories. Language in story writing is the medium used by the author in creating storylines that contain messages that are presented explicitly or implicitly so that the selection of the right diction can determine the aesthetics of the story and the message. The essence of using language in writing stories is important for every writer to know because language is a medium that can translate every idea in a story. In addition, the use of language in writing stories also needs to be limited to the use of diction to create a style of language that is appropriate for the age of the reader. This activity shows the results of good implementation.

Implementation of workshops conducted in the implementation of community service begins with; 1) observation, 2) material trainer, 3) workshop implementation, and 4) evaluation. This training in using language in writing stories includes understanding language, language in writing literary works, and style of language in writing literary works.

PENDAHULUAN

Bettelheim (2011) menyebutkan bahwa cerita yang menarik untuk anak haruslah merangsang imajinasi, membantu mengembangkan kecerdasan, menjernihkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan kecemasan ketika ia dihadapkan pada pencarian jalan keluar. Cerita untuk anak selayaknya berkaitan dengan anak, misalnya saja dongeng-dongeng yang merefleksikan pandangan anak tentang dunia.

Menurut Lukens (2009) mengatakan cerita anak adalah cerita yang menceritakan gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Cerita anak memiliki banyak gambar yang menarik agar anak tertarik untuk membacanya. Pada cerita anak biasanya terdapat penuturan yang menuturkan pengalaman, kejadian, dan sebagainya yang dikemas dalam bentuk cerita sederhana.

Cerita anak merupakan cerita yang berlatar belakang kehidupan anak, yang disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, terdapat berbagai nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kepatuhan, kedisiplinan, dsb. Oleh sebab itu, penyajian cerita dalam pembelajaran di sekolah sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman akan nilai-nilai kehidupan pada diri seorang anak.

Pada konteks pembelajaran, penanaman nilai-nilai kehidupan yang harus dimiliki peserta didik, tertuang dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Prasetyo (2013) mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Raharjo (2010) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi, bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa cerita anak memiliki esensi yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru tentunya juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan cerita anak dalam pembelajaran. Kreatif dalam hal ini tidak hanya cukup dengan memilih cerita anak yang tepat, tetapi kreatif yang dimaksud ialah guru juga harus mampu untuk menulis cerita anak secara mandiri. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan menulis cerita bagi guru sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan observasi awal terhadap guru-guru di Desa Wonolati, dapat diketahui bahwa guru-guru memiliki kompetensi yang terbatas dalam penulisan cerita. Oleh sebab itu, diperlukan upaya peningkatan penulisan cerita bagi guru. Melihat permasalahan tersebut Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam program Pengabdian kepada Masyarakat semester Gasal 2022—2023 memberikan pelatihan penulisan cerita pada Guru-guru di Desa Wonolati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pada kegiatan tersebut terdapat empat subtema yang disajikan oleh para pemateri, salah satu subtema pada workshop tersebut kegiatan tersebut ialah “Bahasa dalam Penulisan Cerita”.

Bahasa dalam penulisan cerita merupakan media yang digunakan oleh penulis dalam

menuangkan alur cerita yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang disajikan secara tersirat sehingga pemilihan diksi yang tepat akan sangat menentukan estetika dalam cerita serta pesan yang ingin disampaikan penulis.

Esensi penggunaan bahasa dalam penulisan cerita sangat penting untuk diketahui setiap penulis karena bahasa merupakan media yang dapat menerjemahkan setiap gagasan dalam cerita. Selain itu, penggunaan bahasa dalam penulisan cerita juga perlu memerhatikan penggunaan diksi untuk memunculkan gaya bahasa yang sesuai dengan usia pembaca.

METODE

Pelatihan penulisan cerita dengan subtema “Bahasa dalam Penulisan Cerita di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo” yang dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pelaksanaan pelatihan tersebut dilakukan melalui kemitraan dengan pemerintah Kabupaten Sidoarjo bersamaan dengan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelaksanaan *workshop* diawali dengan observasi yang dilakukan oleh tim Program Studi PBI terhadap sasaran, yakni Guru-guru di Desa Wonomlati, selanjutnya dilakukan pemetaan materi yang perlu diberikan pada saat *workshop*.

Pelaksanaan pelatihan pada guru-guru di Desa Wonomlati dilakukan pada 9 Desember 2022 s.d. 15 Januari 2023, pelatihan tersebut dilakukan selama empat kali pertemuan dengan tatap muka, pelaksanaan pelatihan diikuti oleh guru-guru di Desa Wonomlati dengan jumlah 38 orang. Tahap-tahap pelatihan dilakukan secara terkoordinasi dengan pemerintah Desa Wonomlati, terdapat empat subtema yang diberikan kepada peserta pelatihan. Adapun subtema yang dimaksud ialah; 1) Penentuan Judul pada Penulisan Cerita, 2) Penemuan Ide dalam Penulisan Cerita, 3) Penulisan Alur dalam Penulisan Cerita, dan 4) Bahasa dalam Penulisan Cerita. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan diakhiri dengan evaluasi program. Evaluasi program dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan pelatihan, untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pelatihan, dan untuk dijadikan sebagai dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Workshop Penulisan Cerita bagi Guru-guru di Desa Wonomlati, Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo” dilakukan melalui pemaparan materi dengan subtema “Bahasa dalam Penulisan Cerita”. Pemaparan subtema tersebut dilakukan melalui penyampaian beberapa materi sebagai berikut;

Pengertian Bahasa

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2011) bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi diri kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya.

Rahardi (2009:1) bahasa adalah ceminan masyarakat karena bahasa dapat menunjukkan entitas masyarakatnya. Entitas bahasa bersifat unik, khas, dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lainnya. Artinya setiap bahasa memiliki perbedaan dengan bahasa lain. Menurut Finocchiaro (Suhandra, 20219:173) bahasa adalah satu system simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang

digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri seseorang bahkan entitas kelompok masyarakat tertentu. Selain untuk berinteraksi bahasa memiliki beberapa fungsi. Menurut Halliday (dalam Rahardi, 2009:6) terdapat beberapa fungsi bahasa, di antaranya; 1) fungsi instrumental, 2) fungsi regulasi, 3) fungsi representasional, 4) fungsi interaksional, 5) fungsi personal, 6) fungsi heuristic, dan 7) fungsi imajinatif.

Sementara itu, menurut Levinson (dalam Rahardi, 2009:7) bahasa memiliki enam fungsi, yakni; 1) fungsi referensial, 2) fungsi emotif, 3) fungsi konatif, 4) fungsi metalinguistic, 5) fungsi, dan 6) fungsi puitik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan fungsi dalam bahasa yakni fungsi bahasa sebagai media untuk mengembangkan daya imajinatif maupun puitik, yang berarti bahwa bahasa dapat digunakan sebagai media penulisan karya sastra.

Bahasa dalam Penulisan Karya Sastra

Bahasa dalam penulisan karya sastra merupakan media yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan ide dan melalui pemilihan diksi yang tepat gagasan dapat dipahami oleh pembaca sehingga pesan-pesan yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2011:111), karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (value). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, dan amanat, atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama.

Pada penulisan cerita anak pemilihan diksi yang tepat sangatlah perlu diperhatikan sebab anak-anak memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan kata sehingga penggunaan diksi dalam penulisan cerita untuk anak-anak tentunya cukup dengan diksi-diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan tentunya dapat diterima oleh pembaca.

Penulisan cerita sangat penting kaitannya dengan gaya bahasa karena penggunaan gaya bahasa dapat memberikan nilai estetis dalam setiap karya sastra, bahkan penggunaan gaya dapat memberikan identitas pada setiap penulis, misalnya; Tere Liye, Andrea Hirata, dan Boty Candra yang sangat identik dengan penggunaan gaya bahasa metafora setiap penulis tentunya juga memerlukan pengetahuan tentang gaya bahasa.

Gaya Bahasa dalam Penulisan Karya Sastra

Keraf (2010:112) mengatakan gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stilus* yaitu semacam alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Selanjutnya, istilah *style* kemudian berubah menjadi kemampuan atau keahlian yang untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Terdapat beberapa gaya bahasa kiasan yang dapat digunakan oleh penulis untuk menyusun cerita. Keraf (2010:136) mengatakan bahwa gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan yang lain. Penggunaan bahasa kiasan berarti mencoba untuk menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut, misalnya;

Matanya seperti bintang di timur

Bibirnya seperti delima merekah

Berdasarkan contoh tersebut dapat terdapat dua persamaan objek antara mata dan bintang, serta bibir dengan buah delima. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa kiasan banyak sekali digunakan oleh penulis untuk menyusun cerita. Terdapat berbagai macam bahasa kiasan yang dapat digunakan dalam penulisan cerita, di antaranya; persamaan atau simile, metafora, alegori,

parabel, dan fabel, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, dll.

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain, terdapat kata-kata yang dapat digunakan untuk membandingkan objek yang dimaksud, antara lain; seperti, bagaikan, sama, laksana, dsb. Contoh: *Kikirnya seperti keping batu*

b. Metafora

Metafora ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya; bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cenderamata, dsb. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata; seperti, bagaikan, bak, laksana, dsb. sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya;

Pemuda adalah seperti bunga bangsa *Pemuda adalah bunga bangsa*

c. Alegori, parabel, dan fabel

Bila semua metafora mengalami perluasan, ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Ketiga, bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar untuk dibedakan satu dengan yang lain

1) alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

2) Parabel ialah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

3) Fabel adalah metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi atau pengiasan merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan, benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia, misalnya;

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal, misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*.

f. Eponim

Eponim adalah gaya seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu, misalnya *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan, *Hellen dari traya* untuk menyatakan kecantikan

g. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau

menggantikan nama seseorang atau suatu barang, misalnya;

Lonceng pagi untuk ayam jantan

Putri malam untuk bulan

h. Sinekdoke

Sinekdoke ialah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan (totem pro parte), misalnya;

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4

i. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan onoma yang berarti menunjukkan perubahan dan nama yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, misalnya:

Ia membeli sebuah chevloret

Saya minum satu gelas, ia dua gelas

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri, misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

Setelah selesai memaparkan materi, pelaksanaan *workshop* tersebut dilanjutkan dengan sesi diskusi, pada sesi diskusi peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada narasumber mengenai materi penggunaan bahasa dalam penulisan cerita. Sesi diskusi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang dilakukan. Selain itu, untuk mengukur tingkat pemahaman peserta dilakukan pengukuran melalui penggunaan kuesioner.

Berdasarkan kuesioner yang diteliti dibagikan kepada 38 peserta diperoleh tentang kesesuaian materi, penguasaan narasumber, dan ketuntasan pembahasan materi. Dapat disimpulkan bahwa peserta memberikan respon yang positif karena dari 38 peserta sebanyak 92% peserta memberikan respon sangat baik terhadap penyelenggaraan *workshop* dengan sub tema “Bahasa dalam Penulisan Cerita”.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan “Workshop Penulisan Cerita bagi Guru-guru di Desa Wonomlati, Kec. Krembung, Kab. Sidoarjo” dilakukan melalui beberapa pemaparan materi dengan subtema “Bahasa dalam Penulisan Cerita” dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Pelaksanaan *workshop* dilakukan secara luring dan diikuti oleh 38 peserta. Adapun yang menjadi peserta pada kegiatan tersebut ialah guru-guru PAUD, TK, dan Sekolah Dasar di Desa Wonomlati. Untuk mengetahui keberhasilan dari setiap pemaparan materi, panitia memberikan kuesioner kepada peserta. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan ke peserta dapat

diketahui bahwa dari 38 peserta sebanyak 92% memberikan respon positif terhadap penyelenggaraan workshop tersebut.

Dafta Pustaka:

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bettelheim, Bruno. 2011. *The Uses of enchantment: the meaning and importance of fairy tales*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lukens, Rebecca J, *A Critical Handbook of Children's Literature*. Allyn and Bacon: United State, 2003.

Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasintha, "Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam <http://edukasi.kompasiana.com>.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Sabar Budi Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, No. 3, Mei 2010 hlm. 229—238.

